

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* SISWA

Satya Anggi Permana

Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia,
Korespondensi: Jl. Muradi Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Kerinci, Jambi.
Email: satyapermana2202@gmail.com

Article Info

History of Article
Submitted Maret 2019
Accepted Maret 2019
Published Maret 2019

Key Word

*Handling,
Behavior,
Bullying*

Kata Kunci

*Penanganan,
Perilaku,
Bullying*

Abstract

This study aims to describe the Handling of Student Bullying Behavior at Koto Agung Elementary School 54 / III. This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. Informants in this study were principals, teachers, students and parents of students. Data collection techniques in this study used Observation, Interview, and Documentation techniques. Legitimacy Guarantor Technique The research data was carried out with a test of Credibility, Transferability, Dependability, and Confirmability. Data analysis techniques are done through data reduction (data reduction), display data (data display), and conclusion (verification). The conclusion of this study states that the handling of bullying behavior by teachers and parents of students is done by increasing awareness of student behavior. This study revealed that, "Bullying behavior arises because of a lack of sensitivity and concern for people in the perpetrator's environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penanganan Perilaku Bullying Siswa di SD 54/III Koto Agung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orangtua siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik Penjamin Keabsahan Data Penelitian dilakukan dengan Uji Kepercayaan (*Credibility*), Uji Keteralihan (*Transferability*), Uji Kebergantungan (*Dependability*), dan Uji Kepastian (*Confirmability*). Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa Penanganan perilaku *bullying* oleh guru dan orangtua siswa dilakukan dengan meningkatkan kepedulian terhadap perilaku siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, "Perilaku *bullying* timbul karena kurangnya kepekaan dan kepedulian orang-orang di lingkungan pelaku.

Citation Info

Permana, S.A. (2019). Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa. In *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(01), 47-53.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, jika potensi peserta didik dapat berkembang dengan optimal maka peserta didik akan memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Peserta didik mampu mengendalikan diri sesuai dengan ketakwaan kepada Tuhan, cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mempunyai keterampilan yang harus sesuai dengan ketentuan nilai dan norma yang berlaku, serta mempunyai kepribadian yang baik.

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif dan dapat mengendalikan diri. Peserta didik yang mampu mengaktualisasikan akan menjadi pribadi yang percaya diri, ceria, beradaptasi dengan lingkungannya, menghargai orang lain, berpikir jernih, mengembangkan potensi, dan mampu mengekspresikan dirinya.

Pada saat ini sering terjadi masalah-masalah di institusi pendidikan, terutama sekali peserta didik banyak yang melakukan kekerasan dan kejahatan-kejahatan, hal seperti ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan yang membentuk karakter cerdas pada penerus bangsa. Di televisi, artikel, atau media pemberitaan masih sering terlihat tindak kekerasan di institusi-institusi pendidikan, baik pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada tahun 2012 kasus kekerasan terjadi pada salah satu SMA di Jakarta Selatan. Tribunnews (November 2012) menjelaskan seorang peserta didik melaporkan telah dianiaya oleh beberapa kakak kelas. Laporan juga melampirkan hasil visum, yang memperlihatkan adanya luka sudutan dan memar pada tubuh korban. Hal yang sama terjadi tahun 2014 di Jakarta Selatan pada sekolah berbeda. Liputan6 (November 2014) menjelaskan kekerasan dilakukan oleh senior terhadap adik kelas pada saat orientasi. Pelaku kekerasan sebanyak 13 orang peserta didik dikeluarkan dari sekolah. Tribun news (Februari 2015) mengabarkan kekerasan terjadi pada peserta didik SMA di Yogyakarta yang disiksa 10 orang temannya.

Kasus penindasan ini seringkali terjadi di sekolah-sekolah antara senior dan junior. Menurut survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara, bahwa ditemukan fakta seputar bullying. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku bullying biasanya para peserta didik laki-laki. Negara-negara dengan kasus bullying tertinggi di dunia adalah Jepang, Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Polandia (Uniq post, November: 2012).

Kelekatan orangtua merupakan fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Kelekatan yang kokoh dapat melindungi remaja dari kecemasan dan perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara anak-anak ke dewasa. Kelekatan dapat membuat remaja menganggap bahwa mereka memiliki keluarga yang hangat dapat menceritakan setiap keluhan yang mereka alami.

Hasil penelitian Usman (2013) bahwa orangtua terbukti berpengaruh negatif terhadap perilaku bullying pada peserta didik SMA di kota Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun oleh peserta didik dengan orangtuanya sangat baik sehingga perilaku bullying yang ditimbulkannya juga

rendah. Semakin baik komunikasi yang dibangun antara orangtua dan anak maka akan semakin menghindarkan anak dari perilaku bullying. Anak yang melakukan perilaku bullying di sekolah biasanya berasal dari keluarga yang sangat rendah perhatiannya dan membangun komunikasi yang tertutup. Komunikasi interpersonal peserta didik dengan orangtuanya berada pada kategori tinggi sebesar 56%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD 54/III Koto Agung, beberapa siswa mengungkapkan bahwa ada beberapa teman mereka yang terisolir/terkucilkan dari interaksi sosial karena sering mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya, di samping itu diperoleh keterangan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang mengaku mengalami perilaku kasar dan tidak menyenangkan dari temannya. Akibat dari perilaku yang seperti itu 2 orang korban pindah ke sekolah lain dan 1 orang berhenti dari sekolah. Hingga saat ini masih terdapat indikasi terjadinya perlakuan seperti ini sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Adanya indikasi perilaku bullying yang terdapat di SD 54/III Koto Agung ini menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti. Bagaimana sebenarnya gambaran perilaku *bullying* peserta didik di SD 54/III Koto Agung dan bagaimana penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah, hal ini sangat menarik minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut fenomena tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana penanganan perilaku *bullying* siswa yang dilakukan pihak sekolah di SD 54/III Koto Agung. Informan dalam penelitian ini adalah personel sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru BK, guru mata pelajaran dan wali kelas. Pemilihan informan tersebut didasarkan atas karakteristik elemen yang diperlukan, informan yang dipilih benar-benar menguasai permasalahan dan siap memberikan informasi kepada peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik menjamin keabsahan data penelitian meliputi empat tahapan yaitu (1) Uji kepercayaan (*credibility*) (2) Uji keteralihan (*transferability*) (3) Uji kebergantungan (*dependability*) (4) Uji kepastian (*confirmability*). Adapun Kegiatan analisis data dilakukan melalui proses (1) reduksi data (*data reduction*), (2) data display (*display data*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*).

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penanganan Perilaku Bullying oleh Guru SD 54/III Koto Agung

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru SD 54/III Koto Agung tindakan *bullying* siswa memang pernah beberapa kali terjadi di sekolah. Setiap terjadinya perilaku *bullying* guru selalu mengambil tindakan terhadap pelaku. Tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut bila dilihat dari sudut pandang BK sudah tepat, karena bila suatu masalah tidak cepat ditangani akan berlarut dan menimbulkan

permasalahan yang baru, pendapat ini sejalan dengan prinsip layanan responsif yang harus segera dilaksanakan.

Penjelasan lain yang diberikan oleh guru SD 54/III Koto Agung terhadap penanganan perilaku bullying siswa, diperoleh keterangan bahwa guru SD 54/III Koto Agung selalu merespon setiap melihat perilaku bullying dilakukan siswa. Bila permasalahannya masih berlanjut maka guru/wali kelas melibatkan orangtua dalam penyelesaiannya. Tindakan yang dilakukan guru tersebut merujuk kepada prinsip *Home Visit* dimana orangtua siswa dilibatkan dalam penyelesaian permasalahan siswa. Pada prinsipnya melibatkan orangtua dalam menangani permasalahan siswa bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian orangtua terhadap siswa tersebut, disamping itu terjalin hubungan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua siswa dalam berdialog, diskusi, dan pemecahan permasalahan siswa.

Keterangan lain yang merujuk pada pengakuan guru SD 54/III Koto Agung, setiap terjadinya perilaku *bullying* salah seorang guru langsung memanggil siswa tersebut keruangannya. Tindakan seperti itu bila dicermati dengan baik, mengadopsi prinsip konseling individual yang sering dilakukan di sekolah, dimana dengan dilakukannya di ruangan guru akan memberi kesan serius, ketimbang hanya di tegur/nasehati ditempat kejadian. Penangan seperti ini juga akan terasa lebih intens antara siswa dan guru, serta bertujuan menjaga dampak lain yang timbul bila penanganan hanya dilakukan dihadapan banyak siswa.

Bila dicermati dengan baik, secara keseluruhan tentang penanganan perilaku *bullying* siswa oleh guru SD 54/III Koto Agung, temuan lapangan menyimpulkan bahwa penanganan perilaku *bullying* terhadap siswa dilakukan dengan teguran dan pemberian nasehat terhadap pelaku. Bila perilaku bullying masih berlanjut, maka sebagian guru memberikan hukuman atau memanggil orangtua siswa untuk dikomunikasikan lebih lanjut. Secara keseluruhan penanganan yang dilakukan sudah baik, namun sejauh ini belum diperoleh informasi tentang penanggulangan perilaku bullying siswa yg dilakukan dengan metode lain.

Merujuk kepada pernyataan kepala sekolah, dapat dipahami bahwa kepala sekolah telah mengambil kebijakan untuk menangani permasalahan *bullying* di sekolah dengan menginstruksikan agar guru lebih serius dalam memperhatikan permasalahan ini. Pihak yang dilibatkan adalah seluruh majelis guru dan terkadang melibatkan orangtua siswa. Dengan kebijakan tersebut perilaku *bullying* di sekolah telah berangsur berkurang. Hasil dari temuan lapangan mengungkapkan bahwa kepedulian guru terhadap perilaku *bullying* siswa efektif untuk mengurangi dampak perilaku *bullying* di sekolah.

Secara keseluruhan penanganan perilaku *bullying* yang dilakukan guru SD 54/III Koto Agung sudah cukup baik. Namun bila merujuk pada teori yang ada, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Astuti (2008:22) mengatakan beberapa cara penanganan masalah bullying di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan komunikasi dengan anak, sehingga hubungan sosial anak dengan orangtua menjadi lebih jujur dan terbuka.
2. Mengajak staf dan pengurus sekolah memahami masalah bullying dan konsekuensinya, memberikan informasi dan melakukan aksi melawan bullying.

3. Meningkatkan perhatian staf, peserta didik, dan orangtua atas masalah bullying.
4. Memastikan (confirm) dimana terjadi bullying.
5. Menetapkan garis dasar (baseline) untuk mengukur kondisi bullying setelah melakukan intervensi.
6. Menghubungi para ahli, seperti psikolog, ahli hukum, polisi, dan pemerhati lainnya.

Secara garis besar, sebagian tindakan yang dilakukan guru SD 54/III Koto Agung untuk menangani perilaku *bullying* siswa sudah cukup baik. Hanya kedepannya masih perlu dioptimalkan dengan langkah dan metode yang lebih efektif, agar perilaku *bullying* siswa tidak terulang kembali dengan pelaku yang sama.

Penanganan Perilaku Bullying oleh Orangtua Siswa

Berdasarkan pemaparan orangtua siswa SD 54/III Koto Agung yang sering melakukan *bullying*, terungkap bahwa orangtua siswa memberikan respon terhadap perilaku *bullying* dengan memberi nasehat. Pemberian nasehat terhadap pelaku *bullying* secara teori memang diperlukan, namun bila dilakukan hanya pada saat perilaku tersebut terjadi, maka efeknya hanya dapat mengatasi perilaku yang timbul saat itu, tapi tidak dapat merubah perilaku siswa secara permanen.

Berdasarkan temuan lapangan, orangtua siswa pelaku *bullying* memahami dan mengakui bahwa anaknya sering melakukan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran orangtua terhadap perilaku negatif anaknya sudah baik. Disamping itu, orangtua siswa juga memahami kondisinya yang terlalu sibuk dan merasa malu dengan perilaku *bullying* anaknya. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa kesadaran akan situasi yang dialami orangtua dan anak cukup baik, namun belum ada langkah nyata yang terlihat dari orangtua untuk merubah perilaku anak tersebut.

Fakta lapangan menunjukkan, bahwa terlihat keputusan orangtua siswa dengan keadaan yang dijalaninya saat ini. Kesibukan masih menjadi perhatian utama orangtua siswa, sementara keinginan untuk merubah perilaku anak belum menjadi prioritas utama.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, keseharian orangtua siswa tersebut memang sibuk bekerja, dan memiliki sedikit waktu luang bersama keluarga. Siswa terlihat memang jauh dari pengawasan keluarganya, karena mereka sibuk dengan aktivitas masing-masing. Disamping itu, siswa juga lebih memilih banyak beraktivitas di luar rumah daripada dirumah sendiri. Fenomena ini mengungkapkan bahwa masih kurangnya kelekatan (kedekatan) orangtua terhadap anak, seyogyanya kelekatan orangtua terhadap anak haruslah terjalin dengan baik, sehingga orangtua dapat membentuk perilaku positif anak dengan kelekatan yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan Santrock (2003:40) menyebutkan beberapa manfaat kelekatan:

1. Kelekatan bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik.
2. Membantu anak menunjukkan kesejahteraan emosi yang lebih baik.
3. Membantu anak untuk memiliki harga diri yang lebih tinggi.

4. Sebagai fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman terhadap anak agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat.
5. Membantu anak dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.
6. Membantu keberhasilan anak dalam hubungan intim dan harga diri pada masa awal.
7. Membantu anak untuk menghasilkan hubungan positif dan dekat di luar keluarga dengan teman sebaya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat kelekatan orangtua dengan anak adalah, anak memiliki harga diri lebih tinggi, dapat mengendalikan emosi, kesehatan fisik, dapat menguasai lingkungan baru, mampu menghasilkan hubungan yang positif dengan keluarga, dan teman sebaya.

Orangtua diupayakan untuk membentuk kelekatan yang positif pada anak sehingga anak dapat berhasil dalam menjalin hubungan dengan baik di sekolah. Menurut Rahmania (2014) berbagai bentuk kelekatan yang dapat diberikan kepada anak sebagai berikut.

1. Pemahaman dan pengertian tentang kebutuhan anak dan tanggapan orangtua. Misalnya, bagaimana orangtua membuat anak merasa nyaman bila ada di dekat mereka tunjukkan sikap yang hangat dan ketertarikan pada aktivitas yang dilakukan anak mereka, sehingga terjalin percakapan yang santai dan nyaman.
2. Dukungan orangtua terhadap pengembangan otonomi atau kemandirian anak. Misalnya, orangtua memberi kesempatan anak untuk mengambil keputusan.
3. Orangtua berperan dalam memberikan dukungan secara emosional disaat anak berada dalam masalah atau tertekan. Tentunya dukungan emosional ini akan bisa dilakukan apabila orangtua dan anak sendiri sebelumnya telah merasa nyaman mengungkapkan kondisi perasaan mereka satu sama lain, oleh karena itulah para orangtua harus bisa mendukung munculnya keterbukaan perasaan di dalam keluarga.
4. Respon yang positif. Hindari untuk mengkritik saat anak mengajukan pendapatnya, walaupun ide atau gagasan mereka tidak biasa, tapi coba awali dengan meminta anak untuk mengungkapkan idenya terlebih dahulu sebelum kemudian mengajak mereka untuk berpikir konsekuensi yang bisa terjadi dari ide tersebut. Hal itu jauh lebih baik dan akan membuat anak merasa mendapatkan apresiasi sehingga terjadi keterbukaan antara orangtua dan anak.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua berperan penting dalam membentuk tingkah laku anak, orangtua diharapkan dapat membentuk kelekatan yang positif, bentuk kelekatan yang dapat diberikan kepada anak adalah pemahaman, pengertian, memberikan kesempatan dalam mengambil keputusan, memberikan dukungan emosional, dan menghargai pendapat anak. Kelekatan positif yang diberikan oleh orangtua akan membentuk konsep diri positif dan akan terbentuk tingkah laku yang baik pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanganan perilaku *bullying* oleh guru dan orangtua siswa SD 54/III Koto Agung dilakukan dengan meningkatkan kepedulian terhadap perilaku siswa, yakni saat perilaku *bullying* muncul maka guru memberikan teguran dan nasehat kepada pelaku, terkadang melibatkan orang tua siswa dalam kasus tertentu. Meski demikian, belum nampak tindakan khusus yang bersifat preventif dan kuratif yang dilakukan oleh guru dan orangtua siswa secara terencana.
2. Perilaku *bullying* siswa timbul dari siswa yang kurang mendapat perhatian dari orangtuanya, khususnya pada aspek afektif, serta kurangnya kepedulian dari orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan temuan lapangan, pembahasan, dan kesimpulan dari penelitian ini secara keseluruhan, bila dianalisa secara mendalam, maka dapat ditarik sebuah teori tentang penelitian ini secara ilmiah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, "Perilaku *bullying* timbul karena kurangnya kepekaan dan kepedulian orang-orang di lingkungan pelaku, dan perilaku *bullying* dapat teratasi bila tumbuhnya kepekaan dan kepedulian orang-orang dilingkungan pelaku".

REFERENSI

- Liputan6. 2014. *Siswa SMA 70 Dikeluarkan Bukan Karena Bullying*, (Online), (<http://news.liputan6.com>, diakses 11 November 2014).
- Rahmania, T. 2014. *Sentra Tumbuh Kembang Anak*, (Online), (<http://www.kancilku.com>, diakses 20 Januari 2015).
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan remaja*. Terjemahan oleh Shinto dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Tribunnews. 2012. *Bullying di Don Bosco Jadi Pembelajaran Dunia Pendidikan*, (Online), (<http://www.tribunnews.com>, diakses 11 November 2014).
- Uniqpost. 2012. *Negara-negara dengan Kasus Bullying Tertinggi*, (Online), (<http://uniqpost.com>, diakses 11 November 2014).
- Usman, I. 2013. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying". *Jurnal Humanitas*, 10 (1): 50-60.